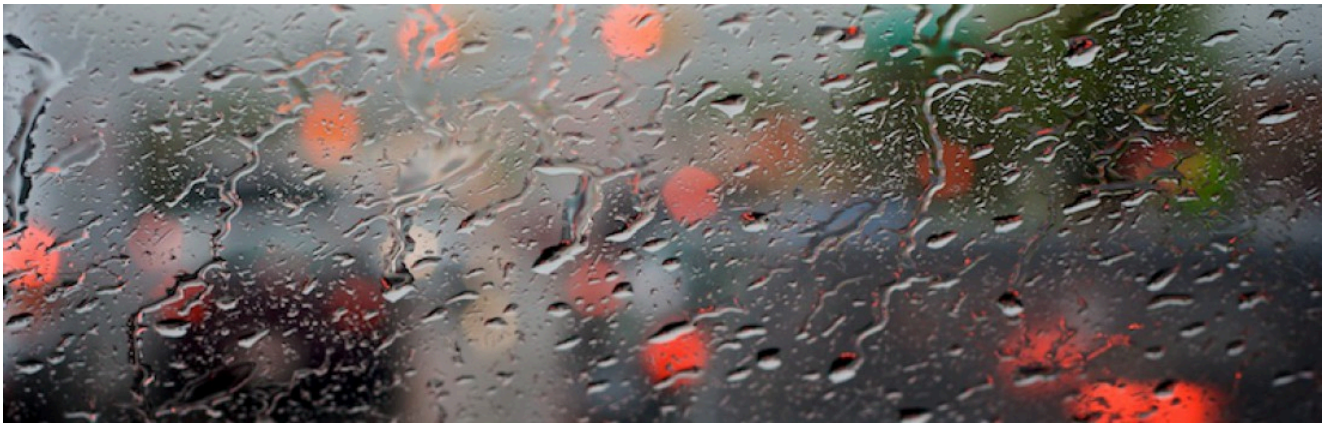

Hong Kong, Maret 2017: Zona Damai, Zona Perang

April 8, 2017 by kinky ninja | Leave a comment

> *No place is safe—no place is at peace. There is no place where a women and her daughter can hide and be at peace. The war comes through the air, bombs drop in the night. Quiet people go out in the morning, and see air-fleets passing overhead—dripping death—dripping death!*
>
> —H.G. Wells

Hong Kong. Selama ini apa yang terlintas di benakku saat kata Hong Kong melintas di benakku adalah mie, babi, neon, mandarin, opium, Andy Lau, film laga soal sindikat obat bius, Art Basel, TKI. Itu saja.

Tapi satu hal yang jujur tak terpikirkan olehku adalah dua hal: terorisme dan Islam.

Tidak. Aku tidak berkata seperti layaknya para Islamofobik, tapi aku juga tak lantas mengesampingkan realita bahwa ada kelompok-kelompok dan aliran dalam rentang sejarah panjang Islam yang beririsan dengan puritanisme garis keras. Aku tak akan berkata bahwa itu bukan Islam, bagiku itu tetap bagian dari Islam, bahwa memang ada bagian dari dunia Islam yang menggunakan terorisme sebagai taktik dan strategi perjuangannya.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

April 2017

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30

Komentar Angela Merkel yang menuai banyak pujian karena berkata bahwa aksi-aksi teror atas nama Islam adalah Islam yang disalahpahami, menurutku justru menunjukkan kedangkalan Merkel—yang dapat dipahami—karena ia memang tak mempelajari sejarah perkembangan Islam. Kalau saja ia mempelajari tentang bagaimana sudut pandang yang dimulai di era kekhalifahan awal dan diadopsi hingga kini oleh banyak muslim garis keras seperti pembagian antara zona damai dan zona perang, misalnya, tak akan ia berkata bahwa itu adalah Islam yang disalahpahami. Mengatakan bahwa itu bukan Islam adalah tindakan yang sama dengan mereka para muslim yang gemar mengkafirkan mereka yang berbeda. Erdogan yang tersinggung oleh komentar Merkel karena menggunakan frasa *"Islamic Terrorism"* dan menyanggah dengan berkata Islam adalah agama damai, jelas juga tak lebih dari sandiwara dangkal politis. Tak lebih. Bohong kalau sekelas Erdogan tidak tahu bahwa memang ada bagian dari Islam yang terkait erat dengan terorisme. Sebohong para pengikut Kristus yang menyatakan bahwa agama mereka yang konon penuh kasih, tak pernah bersimbah darah para indian yang dibasmi oleh para *conquistador*.

Setiap agama memiliki kelompok garis kerasnya sendiri. Setiap agama juga memiliki kelompoknya sendiri yang penuh kasih. Tapi kita semua bohong apabila berkata bahwa kelompok garis keras adalah *bukan* bagian dari komunitas agamanya tersebut.

Kembali lagi ke Hong Kong, jujur, hal-hal itu tak pernah terpikirkan olehku sebelumnya. Aku baru tahu bahwa pada 2015 lalu ditemukan

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

selebaran yang beredar di kalangan TKI asal Indonesia berisi undangan acara tabligh akbar di mana pada selebaran tersebut ditampilkan logo ISIS. Dalam penyidikan mendalam dan beberapa razia di antara komunitas TKI tersebut ditangkap juga dua orang TKI yang mendistribusikan selebaran lain yang lebih vulgar. Pemerintah Hong Kong memang tak terlalu membesarkan masalah ini, mungkin karena khawatir hal tersebut justru malah memicu dan menebar benih lebih lanjut, walaupun kepala dinas kepolisiannya menyatakan bahwa mereka akan memantau lebih cermat hal tersebut. Terutama setelah di tahun-tahun terakhir terjadi serangan-serangan teror di Xinjiang. Aku juga rasanya tak mendengar berita soal ini melalui media Indonesia.

Agak mengejutkan bagiku, karena kupikir Hong Kong adalah area yang sama sekali tak lekat konotasinya dengan aksi kekerasan dan terorisme—selain film laganya, tentu saja. Kupikir di sini aku akan dapat rehat sejenak dari penatnya isu-isu politik yang dibalut dengan nuansa agama menjelang pilkada Jakarta—dan rasanya akan berlanjut hingga pilpres 2019—saat aku menjejakkan kaki di Hong Kong. Tapi ternyata salah. Aku menyalakan internet, berharap mendapat info-info segar soal tempat yang kudatangi ini tapi bukan sekedar urusan wisatanya, yang celakanya malah muncul berita soal selebaran anti-syiah dan pro-ISIS. Hal seperti itu sih rasanya sudah memuakkan walaupun di Indonesia saja.

Tapi mungkin justru aku yang terlalu lama hidup di dunia yang aman dan nyaman sehingga aku seringkali lupa pada premis dasar realita, bahwa dalam hidup tak ada satupun tempat yang sesungguhnya aman. Apalagi hanya sekedar Hong Kong. Apa bedanya Hong Kong dengan tempat-tempat lain? Saat aku menyusun tulisan ini saja, Stockholm yang nyaris tak pernah mengalami lagi aksi teror pasca aksi fenomenal Baader-Meinhof pada era 70-an, dikejutkan dengan serangan truk yang menabraki kerumunan di jalanan ramai, persis seperti gaya teror truk di Nice, Perancis dan Inggris beberapa saat lalu. Tak ada tempat aman. Termasuk Hong Kong.

Pada 2009 seseorang dengan sengaja menumpahkan asam di kawasan ramai Mong Kok, dan itu adalah serangan ke-empat yang terjadi sepanjang 2009. Lalu bulan Februari lalu bom api diledakkan di dalam kereta bawah tanah pada jam sibuk sehingga mencederai 12 orang.

Tidak semua aksi teror tersebut diprakarsai oleh muslim, tetapi bukan berarti selebaran ISIS yang vulgar dan disebarkan di kalangan TKI

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Umat dan Dampak Kemajuan Teknologi

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Aku adalah Setitik Air di Tengah Samudera Sejarah

Tentang Debat

Dunia Spektakular: Seni Pembebasan Versus Seni Korporat

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Antara Eropa dan Indonesia

adalah sesuatu yang lepas dari agama.

2015.03.20 星期五

東方日報

港聞二 A26

傳有外傭穿疑似IS裝束

滲港陰影草木皆兵 印傭團體表示擔心

功夫茶

恐怖活動無疆界 香港並非安全港

人心惶惶

印傭：若被招攬即報警

各地傳媒爭相引述消息

市民心聲

Terlepas dari apakah kedua TKI di Hong Kong menyebarkan selebaran tersebut dengan kesadaran penuh atas siapa ISIS dan apa yang mereka sebarkan atau tidak—karena, coba perhatikan, selebaran yang mereka sebarkan memasang foto sekelompok perempuan berpakaian tertutup dan memegang bendera ISIS, lantas bertuliskan juga “Pakaian mereka bukan yang paling benar tetapi yang pasti adalah yang paling tertutup”, tetapi kedua TKI tersebut tidak mengenakan pakaian tertutup—aku seperti diingatkan, bahwa tak ada tempat di manapun yang benar-benar aman dari teror. Uang tak akan mampu melindungi kita semua saat malaikat maut menjemput, situasi-situasi kritis dapat hadir begitu saja tanpa peringatan.

Jadi, apakah aku lantas menganjurkan agar perjalanan dan bepergian dihindari? Tidak sama sekali. Bagiku, mengingat bahwa tak pernah ada area yang aman, mengapa tidak kita tetap bepergian kemanapun kita ingin, seakan tak pernah ada kejadian apapun? *Toh tak pernah ada area yang aman.*

Ucapan Kolonel Kurtz mungkin cocok untuk hidup yang perlu kita

rengkuh ini. *The horror, the horror.*

Categories: Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top